

Abstract

The distinction between the so-called high culture and popular culture is often a subject of absurdities in arts and literature. There are no exact formulations as to when to label a work a high cultural specimen and when to call it as a popular cultural discourse. This topic, however, has become wider in its scope especially because of the fact that the twentieth century is indeed the age of popular culture. The rise of mass media and commercial arts has given birth to cultural studies in viewing the above-stated phenomena. Literature, as a part of human culture, is not exclusive to the impact of popular culture.

This thesis tries to observe the issue of high culture versus popular culture through the objective stance, not trying to separate the two binaries as oppositions but as objects worthy of serious literary consideration. The works which become the objects to be examined are Washington Irving's *The Legend of Sleepy Hollow* and its 1999 screen adaptation entitled *Sleepy Hollow* with the focus of analysis on supernaturalism and romanticism. Despite the different media, the writer believes that these two works are representative enough in describing the juxtaposition of high culture and popular culture together in the context of cultural studies.

Abstraksi

Perbedaan antara apa yang disebut budaya tinggi dan budaya populer seringkali merupakan suatu subyek yang kabur dalam bidang humaniora dan kesusastraan. Tidak ada formulasi yang tepat mengenai kapan harus menyebut suatu karya sebagai contoh budaya tinggi dan kapan menyebutnya budaya populer. Bagaimanapun juga topik ini telah menjadi besar dalam skala khususnya karena kenyataan bahwa abad kedupuluh memang merupakan zaman budaya populer. Timbulnya media massa dan karya budaya komersial telah melahirkan studi budaya dalam mengamati gejala-gejala di atas. Kesusastraan, sebagai bagian dari budaya manusia, tidaklah luput dari dampak budaya populer.

Skripsi ini berusaha untuk mengamati masalah budaya tinggi sebagai lawan budaya populer melalui posisi obyektif, bukannya berusaha memisahkan kedua hal tadi sebagai kubu yang berlawanan melainkan sama-sama sebagai obyek yang patut memperoleh pemikiran sastra yang serius. Karya yang diamati dalam hal ini adalah *The Legend of Sleepy Hollow* karya Washington Irving dan adaptasi versi filmnya keluaran tahun 1999 berjudul *Sleepy Hollow* dengan fokus analisis pada supernaturalisme dan romantisme. Walaupun berbeda media, penulis percaya bahwa kedua karya tersebut cukup mewakili dalam menjabarkan penempatan budaya tinggi dan budaya populer secara bersama dalam konteks studi budaya.

“Lord! We know what we are, but know not what we may be.”

William Shakespeare 1564-1616: Hamlet (1601)

CHAPTER I

INTRODUCTION